

Stereotipe Perempuan Indonesia dalam film horror “Pengabdian Setan”

Niken Prawiranauli, Agusly Irawan A, Megawati Wahjudianata.

Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya

nikenprawira@gmail.com

Abstrak

“Pengabdian Setan” merupakan film horor yang merupakan *remake* dari film horor terdahulu dengan judul yang sama pada tahun 1980. Film yang diproduksi oleh Rapi Films ini merupakan film horor terlaris Indonesia dan identik dengan karakter utama perempuan yaitu Ibu dan Rini. Dalam hubungannya dengan realita pekerjaan atau kegiatan, sifat, dan penampilan, peneliti berusaha menjawab hubungan film ini dengan stereotipe perempuan terutama dalam film horor di Indonesia. Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Metode yang dipergunakan adalah semiotika televisi John Fiske dengan 3 level, yaitu level realitas, level representasi dan level ideologi.

Berdasarkan kode-kode tersebut, peneliti menemukan pergeseran stereotipe perempuan dalam film horor Indonesia, perempuan pemberani yang rela melakukan apa saja demi keluarganya, perempuan tak lagi dilekatkan dengan menampilkan sensualitas, dan karakter-karakter perempuan dalam film ini yang mendukung pergeseran stereotipe perempuan terutama dalam film horor. Hasil penelitian ini memperlihatkan stereotipe perempuan Indonesia dalam film “Pengabdian Setan” bahwa perempuan mengambil pekerjaan atau kegiatan, sifat, tingkah laku, dan penampilan yang sebelumnya diperankan oleh laki-laki dalam film baik secara narasi maupun karakter.

Kata Kunci: Stereotipe, Perempuan, Semiotika, Film Horor

Pendahuluan

Film merupakan salah satu media komunikasi yang menggambarkan tentang sebuah realitas yang ada. Selain itu, film juga mampu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat, dan kemudian memproyeksikan ke atas layar lebar. Kekuatan film dapat membawa pengaruh yang besar dalam menjangkau banyak segmen sosial (Sobur, 2004, p.128). Film horor merupakan salah satu genre utama diantara genre utama film lainnya, diantaranya *action, adventure, comedy, crime & gangster, drama, epics/historical, musical/dance, sci-fi (science fiction), war, dan western*. Menurut Panca Javandalasta (2011) genre film horor adalah misteri, biasanya menyetengahkan cerita yang terkadang berada di luar akal umat manusia. Sebagai sebuah genre, film horor merupakan genre yang populer di Indonesia (Javandalasta, 2011).

Tren produksi film horor film horor bukanlah sesuatu yang baru di dalam dunia perfilman Indonesia. Katinka van Heeren dalam jurnalnya (2007, p. 212) menyatakan bahwa film dengan genre horor telah diproduksi pada tahun 1934 saat Indonesia masih dibawah jajahan Belanda. Film itu dibuat oleh The Teng Cun dan diberi judul: *Two Snake Siluman Black and White* atau dalam bahasa Indonesia *Doea Siloeman Oeler Poeti en Item*. Film horror tersebut didominasi oleh karakter perempuan dan fokus membahas soal isu-isu perempuan (Heeren, 2007, p. 212). Perihal perempuan dan kaitannya dengan film juga termasuk bagaimana perempuan digambarkan dalam film, peran seorang perempuan, tugas seorang perempuan entah dalam ranah publik atau domestik, serta masih kentalnya budaya patriarki di banyak film, termasuk film Indonesia. Sepanjang tahun 2017, Indonesia berada di peringkat 84 dari 144 negara dalam indeks ketimpangan gender dunia 2017 (<https://rappler.idntimes.com>).

Perempuan dalam film horor pun mendapat perhatian serius oleh peneliti, karena perempuan seringkali digambarkan sebagai sosok hantu yang menyeramkan, kejam, tersiksa dan menyedihkan di kebanyakan film horor. Contoh utama adalah karakter hantu ikonik pada tahun 70'an yaitu Suzanna Martha Frederika van Osch yang sampai sekarang dijuluki sebagai "Ratu Film Horor Indonesia". Berdasarkan penelitian sebelumnya yaitu "Representasi Perempuan Dalam Film Horor (Studi Pada Film *Bangkitnya Suster Gepeng dan Tali Pocong Perawan*)" karya Adiansyah Perdana Putra dalam kesimpulannya menyatakan bahwa perempuan dalam film horor Indonesia direpresentasikan sebagai objek (Putra, 2012). Selain perempuan sebagai objek, jurnal penelitian dengan judul "Representasi perempuan dalam film horor indonesia" karya Andhika Martha menunjukkan hasil bahwa perempuan direpresentasikan sebagai objek seks.

Peneliti tertarik untuk melihat stereotipe perempuan Indonesia dalam film horror masa kini dengan melalui film horror tersukses di Indonesia "Pengabdi Setan". Film garapan Joko Anwar yang merupakan *remake* dari film dengan judul yang sama pada tahun 1980, dengan jumlah 4.100.468 penonton (liputan6.com). Dan dengan maraknya fenomena meme karakter ibu di media sosial membuat peneliti ingin mengetahui bagaimana stereotipe perempuan digambarkan dalam film tersebut. Pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode semiotika. Di mana semiotika sendiri merupakan studi tentang tanda dan cara-cara tanda itu bekerja. Semiotika komunikasi pada dasarnya adalah proses komunikasi dan memiliki inti yaitu makna (Sobur, 2006). Berdasarkan latar belakang masalah yang dijelaskan di atas, maka rumusan masalah penelitian adalah " Bagaimana Stereotipe perempuan Indonesia dalam film horor "Pengabdi Setan" ?"

Tinjauan Pustaka

Perempuan dan Film Horor Indonesia

Sejak awal berkembangnya film horor di Indonesia, *folklore* merupakan materi cerita yang penting (Kusumaryati dalam Imanjaya, 2011, p. 202). Pada film produksi awal –seperti *Doea Siloeman Oeler Poeti In Item* (1934), film tentang

siluman mengambil ceritanya berdasarkan kisah-kisah legenda Tionghoa. Masuk ke masa 70-an, *folklore* lokal masih menjadi unsur penting dalam cerita film horor Indonesia. Hanya saja, *folklore* lokal tersebut diambil dari kisah-kisah yang berasal dari Jawa. Munculah berbagai sosok karakter horor seperti Nyi Roro Kidul, Kuntilanak, Tuyul, atau Nyi Blorong yang semuanya adalah perempuan.

Film-film horor Indonesia banyak didominasi oleh dua sosok hantu yang menarik minat penonton. Kedua sosok hantu ini mungkin dianggap dua sosok yang paling menakutkan bagi penonton Indonesia. Hal itu terlihat dari judul-judul film yang sebagian besar mengeksploitasi dua hantu tersebut, yaitu hantu pocong dan kuntilanak. Di antara dua jenis hantu tersebut, kuntilanak telah dikenal lebih luas dan menjadi sosok hantu yang paling sering muncul di film-film horor Indonesia. Penggambarannya pun relatif sama, yaitu dalam sosok perempuan berambut panjang, berbaju putih panjang, dan raut muka putih pucat dengan mata merah (Rusdiarti, 2010, p. 10).

Di Indonesia sendiri kaitan film horror dan perempuan juga menuai banyak kritik. Salah satunya kritikus film Eric Sasono dalam artikelnya yang berjudul “Krisis Perfilman Indonesia?” menyoroti kemalasan berpikir produser dan sineas Indonesia dalam proses kreatifnya. Melihat film horor diminati penonton, maka para produser dan sineas Indonesia kemudian saling latah membuat film horor juga. Di Indonesia, karena pertimbangan ekonomi yang dominan (laba yang diraup dari pembuatan film tersebut), film-film horor di Indonesia tidak dibuat dengan sungguh-sungguh. Biaya yang murah, estetika yang kacau, jalan cerita yang tidak masuk akal menjadi buah dari rangkaian kemalasan tersebut yang pada akhirnya menurut Sasono, hal itu akan menjatuhkan film Indonesia, khususnya genre horor ke dalam jurang pelecehan (Rusdiarti, 2010, p. 11).

Ketidakadilan atau diskriminasi terhadap perempuan terus saja ditampilkan oleh media terutama film, walaupun paham feminisme telah ada sejak berpuluh-puluh tahun. Menurut Tomagola dalam Bungin (2010, p.220-222) penggambaran perempuan dalam media massa termasuk film menggunakan lima penggambaran. Lima citra tersebut adalah citra pigura (perempuan adalah sosok yang mengutamakan tampilan memikat), citra pilar (perempuan sebagai sosok yang menjaga pilar dan keutuhan rumah tangga dan hal-hal domestik), citra peraduan (perempuan sebagai objek pemuas seks laki-laki), citra pinggan (perempuan sebagai sosok yang hanya bekerja di dapur atau memasak) dan citra pergaulan (perempuan sebagai sosok yang inferior di masyarakat).

Film juga merupakan bentuk rekonstruksi sosial yang berarti terjadi dalam kehidupan sosial kita sesungguhnya. Perempuan pun tidak lepas dengan *stereotype* nya di masyarakat. Seperti pekerjaan yang biasa distereotipkan dengan perempuan seperti guru, perawat, penjual bunga, perias pengantin, penata rambut, penari, dan lainnya yang bersifat feminine (Mulyono, 2016, p.329). “Pendekatan *stereotype* perempuan menyuguhkan masalah karena dia menyatakan kebenaran dan kepalsuan sebuah representasi” (Barker, 2000, p. 267-268). Hasil penelitian menunjukkan perempuan dalam representasi di berbagai teks di *stereotype*-kan ke dalam dua hal, yaitu ideal dan “menyimpang”. Perempuan ideal mengasuh dan

maternal. Dia menjadi pendukung laki-laki dalam mencapai ambisi mereka namun tidak memiliki apapun, rela berkorban, berempati, dan berada di rumah. Stereotipe perempuan memiliki sifat lemah lembut, patuh dan sabar (William & Bennett, 1975). Perempuan yang menyimpang, mendominasi suami mereka dan tidak pernah di rumah untuk membina keluarga.

Seperti halnya dalam dunia seni kita seperti pada sinetron dan film, perempuan banyak dijadikan objek penderita oleh laki-laki. Perempuan digambarkan sebagai sosok yang lemah dan tertindas. Karena itu berbicara tentang perempuan merupakan topik yang sangat menarik. Sebab perempuan selalu menampilkan sisi-sisi yang dapat yang dijadikan objek untuk disimak yang dilihat dari segala aspek kehidupan dan gerak – geriknya. Termasuk stereotipe perempuan yang selalu menampilkan lekuk tubuh untuk memperlihatkan sensualitas (King, 2004) dalam media film.

Semiotika dan Kode Televisi John Fiske

Semiotik sebagai suatu model dari ilmu pengetahuan sosial memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut dengan ‘tanda’ (Sobur, 2009, p. 87). Dengan demikian semiotik dapat diartikan sebagai sesuatu yang mempelajari keberadaan sebuah tanda. Semiotika sendiri berasal dari Bahasa Yunani: *semeion*, yang berarti tanda. Ada kecenderungan bahwa manusia selalu mencari arti atau berusaha memahami segala sesuatu yang ada di sekelilingnya dan dianggapnya sebagai tanda.

Teori dari Peirce menjadi *grand theory* dalam semiotik, gagasannya bersifat menyeluruh, deskripsi struktural dari semua sistem penandaan. Peirce ingin mengidentifikasi partikel dasar dari tanda dan menggabungkan kembali semua komponen dalam struktur tunggal, semiotik ingin membongkar bahasa secara keseluruhan (Sobur, 2009, p. 97). Dikutip dari Hidayat (1996), seorang pembaca ibarat pemburu harta karun yang bermodalkan peta, harus paham terhadap sandi dan tanda-tanda yang menunjukkan di mana ‘makna-makna’ itu disimpan dan kemudian dengan bimbingan tanda-tanda baca itu pintu makna dibuka (Sobur, 2009, p. 107).

Untuk Saussure sendiri, ia menganggap konteks semiotik adalah pandangannya mengenai tanda. Saussure meletakkan tanda dalam konteks komunikasi manusia dengan meletakkan tanda dalam konteks komunikasi manusia dengan melakukan pemilahan antara apa yang disebut *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). *Signifier* adalah bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna, yakni apa yang dikatakan dan apa yang ditulis atau dibaca, *signified* adalah gambaran mental yakni pikiran atau konsep aspek mental dari bahasa (Sobur, 2009, p. 125).

Television codes John Fiske adalah kode-kode yang digunakan dalam dunia pertelevisian. Kode-kode tersebut dapat digunakan untuk menjelaskan tanda-tanda yang muncul dalam sebuah produk televisi (semiotika). Kode-kode yang muncul di televisi saling berhubungan, sehingga terbentuk sebuah makna. Realitas tidak muncul begitu saja, namun diolah melalui penginderaan dan referensi yang penonton miliki. Sehingga kode-kode tersebut akan dipersepsi

berbeda tiap orang. Kode-kode sosial John Fiske dibagi menjadi 3 level (Fiske, 1987): level realitas (penampilan, kostum, riasan, lingkungan, perilaku, dialog, gerakan, ekspresi, suara) level representasi (kamera, *lighting*, *editing*, musik, suara) level ideologi (individualisme, patriarki, kelas, kapitalisme).

Metode

Konseptualisasi Penelitian

Dalam penelitian yang dilakukan ini menggunakan pendekatan kualitatif, dan metode yang dipakai adalah semiotika televisi John Fiske. Semiotika merupakan sebuah studi tentang pertandaan dan makna dari sistem tanda, sedangkan film itu sendiri dibangun dari banyak tanda (Sobur, 2004, p.128). Penelitian ini memakai semiotika televisi John Fiske dengan memasukkan kode-kode sosial ke dalam 3 level, yaitu level realitas (reality), representasi (representation) dan level ideologi (ideology) (Fiske, 1987, p.5). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yakni teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi menurut Pawito (2007) digunakan untuk mengumpulkan teks visual misalnya shot adegan dalam film.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini yaitu film Pengabdian Setan yang dikemas dalam format DVD Blue Ray. Kemudian DVD Blue Ray diputarkan dengan piranti lunak atau program intervideo WinDVD, di mana software mempunyai keunggulan untuk mengambil (capture) shot gambar dari DVD. Semua shot kemudian dikumpulkan berdasarkan masing-masing scene (adegan) dalam film untuk kemudian digunakan dalam proses koding.

Analisis Data

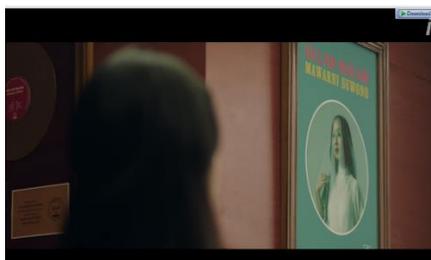
Dalam melakukan analisis peneliti melakukan beberapa tahapan-tahapan analisis semiotik seperti (Stokes, 2003, p. 74-75) pertama mendefinisikan objek analisis. Mengobservasi atau melakukan pengamatan terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan perempuan di dalam film Pengabdian Setan versi DVD. Kemudian melakukan pengamatan terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan perempuan di dalam film Pengabdian Setan versi DVD. Yang ketiga adalah mengartikan makna masing-masing kode secara terpisah dengan melihat tiga level John Fiske. Kemudian analisis kode-kode yang ditemui pada film Pengabdian Setan berdasarkan pengetahuan dari literatur mengenai perempuan, pengertian film dan teknik-tekniknya. Setelah peneliti melakukan generalisasi hasil analisis makna-makna yang terkumpul pada tahap sebelumnya, sehingga didapatkan makna yang memiliki cakupan lebih luas. Maka peneliti akan membuat kesimpulan dari hasil analisis tersebut mengenai bagaimana perempuan distereotipkan dalam film Pengabdian Setan.

Temuan Data

Dalam film “Pengabdian Setan”, peneliti menemukan data yang telah dikategorikan melalui stereotipe perempuan. Kategori-kategori yang peneliti pilih adalah mengenai pekerjaan/ kegiatan, sifat-sifat, dan penampilan.

Perempuan sebagai tulang punggung keluarga

Kamera sempat menunjukkan lewat poster Ibu yang sempat dilihat oleh Rini beberapa saat sebelum ia meminta royalti penjualan album ibunya. Pada dialog juga ditemukan bahwa selama ini Ibu yang memenuhi kebutuhan keluarga lewat menyanyi, bahkan biaya kuliah Rini.



Perempuan sebagai pemelihara dan pelindung keluarga

Rini belum memiliki pekerjaan yang menghasilkan uang, namun kesehariannya Rini melayani dan merawat keluarganya, baik itu ayahnya, neneknya, maupun ketiga adiknya. Berlanjut kepada Nenek yang merupakan perempuan tertua dalam keluarga ini. Dengan keterbatasan fisik karena sudah dimakan usia yang menyebabkan nenek di kursi roda, tidak menghentikan Nenek dalam melakukan kegiatan setiap harinya. Nenek kesehariannya di rumah biasanya menjahit baju atau merajut baju, terkadang Nenek menemani cucunya bermain. Baik Nenek maupun Rini melindungi keluarga, dengan cara Rini melakukan segala cara untuk menjauhkan keluarganya dari gangguan sekte Pengabdian Setan, nenek melindungi dari pocong bahkan meskipun dalam bentuk arwah.

Perempuan sebagai sosok yang tegar

Diawali dengan Ibu, memang secara keseluruhan Ibu (terutama saat hidup) hanya muncul di awal *scene* pada saat sakit saja. Ibu termasuk perempuan yang tegar dalam menghadapi kesakitan, hal ini dapat dilihat di awal film saat ibu menangis di kamar sendirian seperti menahan kesakitan namun Ibu tidak menggunakan lonceng yang telah disediakan atau berbicara tentang kesulitan yang dialaminya terhadap siapapun.

Perempuan mampu mengambil keputusan sendiri

Rini juga memunculkan sifat *leader* dan *decision maker* dalam beberapa *scenes*. Hal ini ditunjukkan saat ayah Rini keluar kota, Rini yang mengambil alih semua kebutuhan rumah tangga baik itu berhubungan dengan makan, atau mencuci piring, atau ketika ada salah satu anggota keluarga yang sakit. Rini juga memberi arahan kepada 3 adiknya untuk tetap bersama dan menjaga satu sama lain dalam

scene makan malam sesudah bertemu Pak Budiman. Dilihat dari posisi duduk Rini yang berada di ujung tengah meja makan agar semua perhatian tertuju kepada Rini, dan dialog serta ekspresi Rini.

Perempuan sebagai sosok yang patuh terhadap orang tua

Rini digambarkan sebagai sosok perempuan dan anak yang memiliki sifat penurut dan patuh. Hal ini muncul saat Rini mematuhi perintah bapaknya untuk mengambil royalti di perusahaan rekaman ibunya, kemudian saat Rini segera menghampiri Ibu ketika lonceng berbunyi, Rini juga mematuhi pesan bapaknya untuk menjaga dan mengurus rumah saat Bapak mencari pekerjaan di kota. Tidak hanya kepada orang tuanya, Rini juga patuh kepada orang tua lainnya seperti pak Ustad saat meminta Rini untuk ibadah sholat. Rini mematuhi saran pak Ustad tersebut. Ketika Rini menghampiri pak Budiman teman Nenek, Rini juga patuh dan menerima teguran pak Budiman saat dilarang membuka surat tanpa seijin pemiliknya.

Perempuan sebagai sosok yang pemberani namun tetap lemah lembut terhadap keluarga

Rini juga memiliki sifat pemberani dan pelindung bagi keluarganya, hal ini didukung saat Rini beberapa kali menyelamatkan keluarganya dari bahaya. Rini membantu Bondi saat Bondi ketakutan melihat hantu, Rini menolong Ian yang ketakutan dan akhirnya tidur di sebuah tempat *box* di halaman belakang rumah. Rini juga berani menantang dan melawan para anggota sekte saat berusaha mengambil adiknya Ian.

Terlepas dari semua sifat yang disebutkan diatas, Rini juga memiliki sifat yang lembut dan penyayang terutama kepada keluarganya. Beberapa *scene* menunjukkan saat Rini berusaha menenangkan ketiga adiknya yang ketakutan dengan memeluk adiknya. Hal ini selalu dilakukan Rini terhadap ketiga adiknya baik yang sedang ketakutan atau sakit. Tidak hanya kepada adiknya, namun kepada ayahnya saat Rini mengusap pundak ayahnya ketika menawarkan minuman. Kelembutan Rini juga ditunjukkan ketika Rini menangis saat ibu kemudian nenek kemudian sahabatnya Hendra meninggal.

Perempuan peduli terhadap penampilannya

Rini yang berusia 22 tahun, anak perempuan ibu yang selalu menggunakan pakaian-pakaian yang modis pada jamannya. Kebanyakan berupa terusan selutut atau atasan dengan bawahan rok selutut dengan warna polos atau terkadang motif (yang sering digunakan adalah floral). Tidak hanya pakaian, penampilan Rini yang lainnya dengan rambut panjang hitam lebat lurus terurai rapi, dengan tubuh yang berisi. Dalam beberapa *scene*, Rini terlihat menggunakan riasan mata termasuk perona pipi dan lipstik, dan dalam beberapa *scene* lainnya Rini menggunakan riasan tipis (tanpa riasan mata yang mencolok) namun dengan rambut yang selalu tertata rapi.

Analisis dan Interpretasi

Berdasarkan temuan data, peneliti akan menganalisis dan menginterpretasi data tersebut berdasarkan hasil yang telah ditemukan. Hal yang menarik perhatian peneliti bahwa pada waktu itu Ibu mampu sukses menjadi penyanyi sehingga dapat menghidupi keluarganya. Hal ini membantah stereotipe perempuan bahwa perempuan pekerjaannya hanya di rumah dan tidak mengeluarkan keringat (Maryanta, 2011). Perempuan tidak lagi bekerja di ranah domestik, tapi juga ranah publik, bahkan perempuan menjadi tulang punggung keluarga. Stoler (Moore, 1998, p. 82) menambahkan, perempuan yang bekerja di ranah publik berlandaskan pada motivasi yang beragam. Peneliti melihat bagaimana keterlibatan perempuan terlihat tidak keberatan sama sekali melakukan pekerjaan di ranah publik terutama menjadi tulang punggung keluarga, selain karena faktor ekonomi yang jika hanya dilakukan oleh laki-laki saja tidak cukup maka perempuan bersedia membantu demi keberlangsungan kehidupan keluarganya atas keputusannya sendiri. Kerja keras perempuanlah yang membantu menghidupi keluarganya beserta neneknya untuk bisa menikmati kehidupan yang lebih dari cukup pada masanya. Hal menarik lainnya adalah membantah stereotipe perempuan terutama seorang istri yang biasanya bergantung kepada laki-laki sebagai kepala keluarga.

Perempuan menjadi pemelihara keluarga dengan menjadi tulang punggung keluarga. Di sisi lain peneliti melihat bagaimana keadaan rumah tangga ketika seorang ibu jatuh sakit, yang selain menghilangkan peran bantuan ekonomi sebagai tulang punggung namun juga menyebabkan terjadinya ketimpangan sehingga anak perempuan satu-satunya harus berhenti kuliah dan menggantikan peran seorang ibu dalam keluarga untuk merawat dan memelihara. Dari interpretasi peneliti, peneliti melihat bagaimana perempuan berkomitmen dalam keluarga. Peran besar yang dijalankan perempuan dalam sebuah keluarga, terlihat dari bagaimana perempuan dengan sadar dan ingin mengabdikan kepada sekte kesuburan Pengabdian Setan demi mendapatkan keturunan, kemudian perempuan yang rela meninggalkan kuliah untuk merawat keluarganya.

Perempuan seringkali dikaitkan dengan pekerjaan domestik, dan ranah domestik seringkali dipandang rendah dalam budaya patriarki. Peneliti melihat dalam film ini kemampuan perempuan melakukan pemeliharaan keluarganya dengan berbagai macam kegiatan yang bisa dilakukan (*multitasking*) yang membuktikan bahwa perempuan bisa melakukan apa saja termasuk memelihara keluarga entah dalam ranah publik/domestik. Peneliti melihat perempuan yang meskipun terlibat dalam pekerjaan di ranah domestik, justru perempuanlah kunci utama untuk memastikan keluarga tetap terawat dan terpelihara dengan baik terutama saat kondisi ekonomi keluarga melemah dan tidak mampu menambah jasa asisten rumah tangga.

Dalam film “Pengabdian Setan” peneliti menemukan bahwa perempuan juga menjadi pelindung keluarga dan pengambil keputusan dalam keadaan apapun. Hal ini ditemukan dalam matriks yang telah dibuat peneliti. Saat perempuan melihat keluarga bersedih atau ketakutan dan reflek memeluk untuk menenangkan

menunjukkan perempuan memiliki stereotipe sifat penolong dan penuh belas kasih yang digambarkan oleh perempuan (Wood, 2009). Peneliti melihat bahwa perempuan juga digambarkan sebagai tokoh yang selalu melibatkan perasaan, baik sebagai landasan untuk melakukan sesuatu ataupun sebagai solusi untuk mengatasi suatu masalah berpikir (Sugihastuti & Saptiawan, 2007, p.8), hal ini menunjukkan sisi feminin yang ada dalam diri perempuan. Hal ini menarik menurut peneliti karena meskipun sifat pemberani identik dengan sisi maskulin dan seolah berlawanan dengan sisi feminin, peneliti menemukan bahwa perempuan juga mampu melakukan keduanya sebagai pelindung keluarga yang pemberani namun tetap tidak kehilangan sisi lembut sebagai seorang perempuan.

Peneliti juga melihat dalam film ini perempuan mampu berfikir secara logika, skeptis dengan informasi yang baru saja diterimanya, dan tenang dalam menghadapi situasi yang mengharuskan dia mengambil sebuah keputusan. Terlihat saat perempuan tidak begitu saja mempercayai informasi yang diterima, melakukan *check and re-check* saat menerima fakta-fakta yang menurutnya tidak bisa di nalar dengan logika, perempuan juga mampu membuat keputusan yang dipikir matang-matang saat genting dan berduka, dan saat tidak ada lagi adegan dominasi laki-laki terhadap perempuan. Hal ini tentu membantah stereotip tentang perempuan yang mampu dipimpin oleh laki-laki (Thwaites dkk, 2002) dan membantah stereotip perempuan dalam hal pengambilan keputusan yaitu perempuan tidak bisa membuat keputusan penting (Sunarto, 2009). Keyakinan Rini untuk tetap tinggal di rumah dan tidak merepotkan keluarga Hendra membantah juga stereotip perempuan yang hanya bisa bergantung dengan orang lain (Williams & Bennett, 1975). Peneliti menemukan ini menarik, bahwa perempuan mengambil dan menentukan sendiri keputusannya tanpa pengaruh laki-laki.

Peneliti juga melihat sisi kepemimpinan perempuan yang muncul saat dihadapkan dengan situasi genting. Saat perempuan harus dihadapkan dengan situasi dimana dia lah satu-satunya *decision maker* yang bertanggung jawab atas keluarganya, perempuan mampu mengambil keputusan terbaik yang bisa muncul pada saat itu tanpa ada dorongan emosi dan tekanan tertentu. Perintah perempuan terhadap ketiga adik laki-lakinya juga melawan stereotip perempuan yang tidak tegas dan tidak bisa memiliki kepemimpinan yang baik (Lips, 1988). Keputusan yang diambil perempuan menurut peneliti adalah keputusan terbaik dan logis yang bisa dilakukan dalam keadaan genting saat itu. Menariknya adalah meskipun dalam keadaan berduka dan ketakutan, perempuan berusaha tetap tenang dan membuat keputusan yang baik untuk keluarganya demi keselamatan bersama.

Keberanian perempuan menantang sekte Pengabdian Setan dengan teriakan juga melawan stereotipe perempuan yang tidak bisa bersuara keras (Williams & Bennett, 1975) dan stereotipe perempuan yang memiliki sifat lemah (Maryanta, 2011). Hal-hal tersebut tidak lagi mendukung stereotipe perempuan yang menganggap perempuan adalah makhluk lemah dan hanya bergantung pada laki-laki, karena perempuan berani keluar dari rumah untuk melindungi keluarganya yang sedang terancam. Keberanian yang tidak hanya ditunjukkan lewat tindakan

fisik namun juga didukung kemauan serta emosi yang membuat perempuan mampu melakukan hal-hal diluar dugaan.

Perempuan terutama dalam film horor, seringkali dikaitkan dengan sensualitas. Menariknya, sisi sensualitas yang selalu distereotipekan dengan perempuan dalam film horor tidak lagi ditemukan dalam film ini, bahkan kontradiksi dengan teori Luce Irigaray mengutip Levi Strauss dan mengadaptasi Marx (Thornham, 2000, p. 172) berargumen bahwa perempuan bukanlah sebagai konsumen tetapi sebagai komoditas. Itulah sebabnya kenapa sensualitas sangat menarik dalam media terutama film, yang menariknya tidak peneliti temukan dalam film Pengabdian Setan karena keseluruhan karakter baik secara kostum, dialog, maupun pengambilan gambar tidak menunjukkan sisi sensualitas.

Hal ini didukung dengan pendapat Joko Anwar sebagai sutradara dan Peneliti skenario film "Pengabdian Setan". Dalam sebuah wawancara dengan media *online*, Joko Anwar melihat film horor Indonesia saat ini mengalami banyak perubahan. Tak lagi hanya menyajikan tontonan penuh kekagetan lantaran penampakan yang muncul tiap menit. Atau tak hanya menjual perempuan-perempuan seksi sebagai etalase di poster dan adegan-adegan horor (<https://seleb.tempo.co>) Uniknya, Joko kembali menambahkan *statement* dalam wawancara tersebut bahwa sebenarnya, memproduksi film hantu dengan bumbu perempuan seksi menurut Joko tak sepenuhnya salah. Hanya saja ceritanya memang harusnya bisa kuat memberi alasan mengapa harus ada perempuan seksi di dalamnya. Pernyataan dari media *online* inilah yang ditemukan peneliti setelah interpretasi juga memperkuat temuan peneliti, bahwa Joko Anwar sebagai *film maker* ingin memecah stereotipe tidak harus ada keterlibatan perempuan seksi dalam film terutama film horor.

Keseluruhan interpretasi menggiring peneliti terhadap kesimpulan bahwa, sebagai sebuah media, film tentunya mewakili pandangan-pandangan yang dimiliki oleh pembuat film, termasuk ideologi serta gagasan yang dibawa oleh pembuat film tersebut. Hal ini menjadi sangat penting, karena dalam penyampaiannya, film menyampaikan ideologi dengan lebih halus. Tanpa disadari juga memiliki unsur paksaan karena ketika *audience* menonton film komunikasi yang terjadi lebih bersifat satu arah. Dimana penonton akan disuguhi berbagai macam informasi yang ada dan ditampilkan dalam film, dan secara tidak sadar menerima segala macam informasi yang disajikan dalam film tersebut. Lebih tepatnya pesan-pesan bermuatan ideologis yang berasal dari pembuatnya.

Berdasarkan interpretasi peneliti, ideologi yang diusahakan muncul oleh Joko Anwar dalam film ini adalah perempuan tidak lagi menjadi sebuah objek sensualitas maupun sosok yang lemah. Pesan-pesan ideologi yang ingin disampaikan menurut peneliti secara keseluruhan sudah terlihat dan tersampaikan dengan baik. Dikemas sedemikian rupa dalam bentuk film horor, namun dengan sebuah pesan membawa perubahan stereotipe terhadap perempuan Indonesia terutama dalam film horor.

Simpulan

Peneliti melihat dalam penelitian ini ketiga tokoh perempuan dalam film ini mengubah beberapa stereotipe perempuan yang erat kaitannya dengan ideologi patriarki yang menjadikan laki-laki sosok otoritas utama. Diantaranya dalam hal pekerjaan, sifat, tindakan, pengambilan keputusan, bahkan dalam hal yang berhubungan dengan keselamatan keluarga yang menuntut keberanian untuk menghadapinya.

Dari aspek-aspek tersebut, perempuan yang menjadi tokoh utama yaitu Rini merupakan karakter yang paling sering mengubah stereotipe-stereotipe yang biasanya dilekatkan dalam perempuan terutama dalam film horor. Rini digambarkan sebagai sosok yang pemberani, tegas, bersuara keras, dan sebagai pelindung bagi keluarganya. Kemudian ada Ibu sebagai seorang pekerja yang menjadi tulang punggung keluarga, dan Nenek yang bahkan dalam kondisi arwah masih berusaha dan berani melindungi keluarganya dari bahaya sekte Pengabdian Setan yang mengancam.

Perempuan juga digambarkan sebagai pengambil keputusan bahkan memimpin dan menjalankan sebuah keluarga. Penggambaran kepemimpinan dalam perempuan dalam film ini memperlihatkan adanya sebuah upaya mengkonstruksi ulang gambaran pemimpin perempuan. Perempuan yang dikonstruksi adalah perempuan yang tidak lagi tersubordinasi oleh laki-laki dalam berbagai aspek seperti posisi kepemimpinan. Perempuan di dalam film ini juga menggambarkan tentang perempuan yang mengisi peran laki-laki baik secara narasi maupun karakter. Perempuan yang ditampilkan juga memiliki kemampuan untuk memimpin tetapi tidak melepaskan kesan lembut dan penyayang berkaitan dengan keluarga.

Terlepas dari hal yang sudah diungkapkan peneliti di atas, peneliti masih melihat ada beberapa stereotipe negative yang masih dilekatkan dengan karakter perempuan terutama dalam film horor, yakni perempuan yang menderita dalam film horor, perempuan yang melakukan pekerjaan dalam ranah domestik, perempuan yang ingin menjadi perempuan pada umumnya yaitu memiliki anak agar menjadi perempuan seutuhnya. Meskipun begitu, secara garis besar peneliti melihat bahwa pembuat film mencoba mengubah stereotipe utama dalam film ini bahwa perempuan tidak lagi lemah dan penakut terutama dalam film horor, melainkan pemberani yang akan melakukan apapun demi keselamatan orang yang dikasihinya yaitu keluarga.

Pelekatan stereotipe yang masih ada dalam film ini menurut peneliti hanyalah pembuktian bahwa bagaimanapun juga film merupakan gambaran realitas kehidupan kita pada umumnya, untuk membuat beberapa hal menjadi relevan dan mampu diterima penonton hal ini membuat sang pembuat film Joko Anwar tetap memasukkan unsur stereotipe perempuan “pada umumnya” dalam film ini. Terlepas dari itu semua film ini mampu memberikan warna baru dalam film horor Indonesia karena merupakan *remake* dari film lama dengan latar waktu yang sama namun menyesuaikan dengan audiens di masa sekarang.

Daftar Referensi

- Barker, Chris. 2000. *Cultural studies*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Fiske, John. (2007). *Cultural and communication studies*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Imanjaya, Ekky. (2006). *A-Z about film Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Javandalasta, Panca. (2011). *5 hari mahir bikin film*. Jakarta: Java Pustaka Group.
- King, Angela. (2004). *The Prisoner of Gender: Foucault and the Disciplining of The Female Body in Journal of International Women's Studies*. London: Association Essay Contest.
- Maryanta, E. H. (2011). *Representasi kekerasan seksual terhadap perempuan dalam film "perempuan punya cerita"*. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Mulyono, Widjajanti. (2016). *Ilmu sosial di Indonesia: Perkembangan dan tantangan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Moore, Henrietta L. (1998). *Feminisme dan antropologi*. Jakarta: Diterbitkan atas Kerjasama Proyek Studi Jender dan Pembangunan FISIP-UI dengan Penerbit OBOR.
- Putra, Adiansyah Perdana. (2012). *Representasi perempuan dalam film horor (studi pada bangkitnya suster gepeng dan tali pocong perawan)*. Retrieved January 18, 2018 from <http://academia.ed/12622817/representasi-perempuan-dalam-film-horor-studi-pada-bangkitnya-suster-gepeng-dan-tali-pocong-perawan>.
- Rusdiati, SR. (2009). *Film Horor Indonesia: Dinamika Genre*. Retrieved January 18, 2018 from <http://staff.ui.ac.id/system/files/users/suriella/publication/filmhororindonesia.pdf>.
- Sugihastuti dan Saptiawan. (2007). *Gender dan inferioritas perempuan: Praktik kritik sastra feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sunarto. (2009). *Televisi, Kekerasan, & Perempuan*. Jakarta: Kompas.
- Sobur, A. (2006). *Semiotika komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2009). *Analisis teks media*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Stokes, Jane. (2003). *How to do media and cultural studies*. London: Sage Publications.
- Thornham, S., (2006), *Feminism and film dalam the Routledge Companion to feminism and postfeminism editor Sarah Gamble*, Routledge, London.
- Thwaites, A., Davis, L. & Mules, W. (2002). *Introducing cultural and media studies: A semiotic approach*. UK: Palgrave Macmillan.
- Williams, J. E., Bennett, S. M., & Best, D. L. (1975). *Awareness and expression of sex stereotypes in young children*. *Developmental Psychology*, 11(5), 635-642.
- Wood, J. T. (2009). *Gendered lives: Communication, gender, and culture (8th ed.)*. Boston: Wadsworth Cengage Learning.
- Van Heeren, Katinka. (2007). 'Return of the Kyai: Representations of horror, commerce, and censorship in Post-Suharto Indonesian film and television'. *Inter-Asia cultural studies*, vol. 8, no. 2, pp. 211-226. Retrieved January 18, 2018 from: <<http://dx.doi.org/10.1080/13583880701238688>>.